



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

## BAB V

### SIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1 Simpulan

berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh penulis, maka dapat disimpulkan bahwa:

- 1) Permasalahan yang sering menyebabkan konflik di antara pasangan pernikahan beda budaya khususnya Tionghoa dan Filipina adalah pada pola komunikasi, cara merespon stres dan pola asuh anak. Dimana di dalam kedua budaya memiliki cara tersendiri dalam cara berkomunikasi seperti budaya Tionghoa lebih menganut *high context communication* dan budaya Filipina lebih menganut *low context communication*. Dalam merespon stres juga berbeda seperti mereka lebih mengekspresikan melalui komunikasi non-verbal seperti melalui ekspresi wajah, gesture, dan juga paralanguage (intonasi suara). Lalu terdapat juga perbedaan dalam pola mengasuh anak, informan yang berorientasi pada budaya individualis dalam pola asuh anak lebih menekankan pada kemandirian dan juga bebas untuk berpendapat, sedangkan informan yang berorientasi pada budaya kolektifis dalam pola asuh anak, menekankan pada harus mengikuti perintah dari orang tua.
- 2) Penggunaan *face* dalam mengelola konflik dari pasangan informan pertama lebih dominan menggunakan *tact facework* dan *solidarity facework*, sedangkan informan kedua lebih dominan menggunakan *tact facework* dan

juga *solidarity facework*, sama dengan informan ketiga juga lebih dominan menggunakan *tact facework* dan *solidarity facework*

- 3) Hal menunjukkan bahwa strategi manajemen konflik yang dilakukan oleh ketiga pasangan informan berbeda-beda pada setiap konflik. Dalam pola komunikasi yang berasal dari budaya Tionghoa dan Filipina lebih menggunakan *Win-Lose Strategies* dan satu pasang informan menggunakan *Win-Win Strategies*, pada pola asuh anak ketiga pasang informan menggunakan *Win-Win Strategies*, pada cara merespon stres ketiga pasang informan lebih menggunakan *Win-Lose Strategies*. Dan dalam mengelola konflik yang dilakukan oleh ketiga pasang informan juga menggunakan *compromising*.

## 5.2 Saran

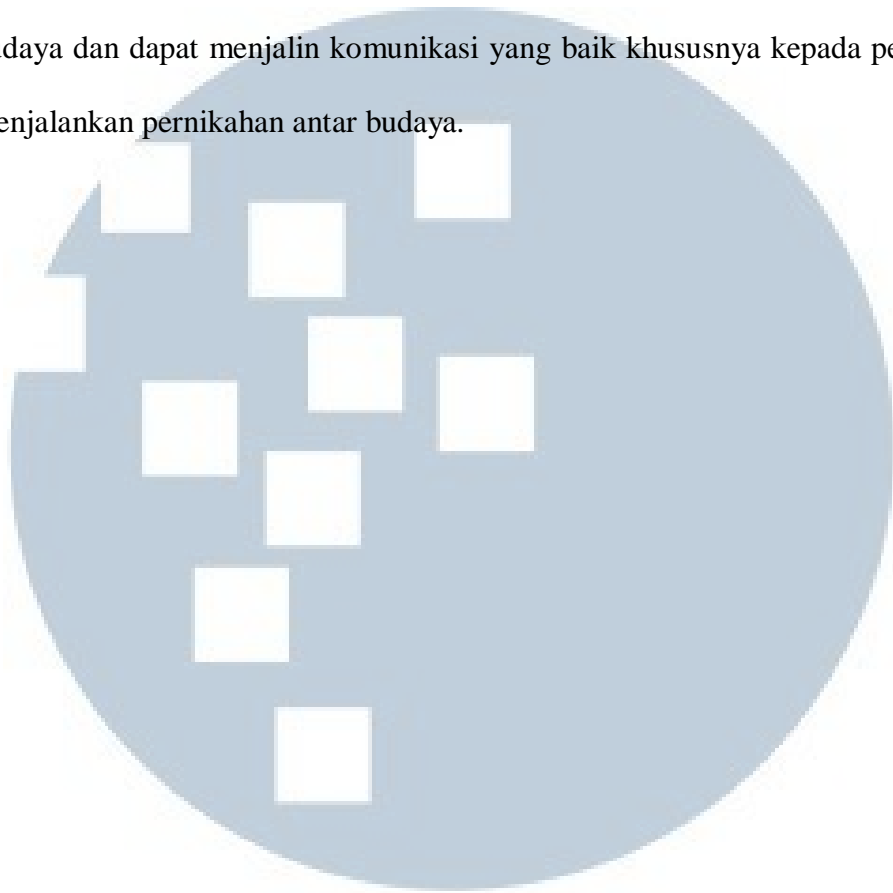
### 5.2.1 Saran Akademis

Dalam penelitian selanjutnya, diperlukan adanya penelitian yang lebih lanjut mengenai permasalahan pernikahan antar budaya. Kajian mengenai permasalahan ini sangat menarik karena budaya di Indonesia sangat beragam dan memiliki keunikan. Kajian pernikahan antar budaya juga dapat diteliti dengan metode fenomenologi dan etnografi agar hasil penelitian lebih mendalam dan komprehensif

### 5.2.2 Saran Praktis

Dengan hasil penelitian ini, penulis berharap dapat membantu menjawab dari permasalahan yang terjadi dalam pernikahan antar budaya dan juga strategi-strategi yang digunakan dalam menghadapi konflik dalam pernikahan antar

budaya dan dapat menjalin komunikasi yang baik khususnya kepada pelaku yang menjalankan pernikahan antar budaya.



# UMMN

UNIVERSITAS  
MULTIMEDIA  
NUSANTARA